

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki identitas kebangsaan, yakni Bhineka Tunggal Ika sebagai nilai dasar persatuan bangsa. Sebagai dasar (falsafah) Negara, Pancasila yang secara konstitusional disahkan pada 18 Agustus 1945 merupakan pandangan hidup, ideologi nasional, dan ligature (pemersatu) dalam kehidupan kenegaraan Indonesia. Pancasila juga menjadi sumber jati diri kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.¹

Para pendiri bangsa ini telah sepakat menggunakan Pancasila sebagai Ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Namun sayangnya, nilai-nilai luhur Pancasila tersebut sempat pudar takala masyarakat Indonesia menginginkan adanya perubahan yang ditandai Gerakan Reformasi Nasional pada tahun 1998 dengan tumbangannya rezim Orde Baru yang sudah berkuasa selama 32 tahun.²

Reformasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan dan pembaruan, terutama perbaikan tatanan kehidupan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan sosial. Dengan demikian, reformasi telah memiliki formulasi atau gagasan tentang tatanan kehidupan baru menuju terwujudnya Indonesia baru.³

¹Subiaktio Tjakrawerdaja dkk, *Sistem Ekonomi Pancasila*, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2017), hlm. 35

²Hari Mulyanto, *Wawasan Kebangsaan Negara Kesatuan Reublik Indonesia*, (<http://www.sinarpaginews.com/profil/10714/wawasan-kebangsaan-negara-kesatuan-republik-indonesia.html>), Diakses pada 7 Februari 2020 Pukul 08:00.

³Ibid,

Runtuhnya pemerintahan Orde Baru mengubah tatanan politik di Indonesia, termasuk di dalamnya sistem kepartaian. Jika pada masa Orde Baru Indonesia dikuasai oleh pemerintahan yang otoritarian dengan sistem partai tunggalnya, maka pada era reformasi demokrasi langsunglah yang berkuasa. Akhirnya, setiap individu di Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat, berserikat dan berekspresi. Euforia politik ditandai dengan kemunculan begitu banyak partai politik.⁴

Reformasi memberikan berbagai pengaruh penting terkait perubahan pemahaman dan kesadaran politik masyarakat berupa menyebarnya ide tentang kesetaraan, kebebasan dalam berpendapat atau aspirasi menjadi ide utama dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perubahan politik di tingkat nasional terutama dalam tatanan kelembagaan politik, prosedur, system nilai, serta perubahan kebijakan pemerintah memunculkan harapan Indonesia menjadi lebih baik. Ide mengenai kebebasan berpendapat keleluasaan beraktifitas politik yang menunjukkan kesamaan dan adanya transparansi dan kebebasan informasi memberikan harapan perbaikan kedepan.⁵

Dengan adanya kebangkitan reformasi tersebut maka mulai bermunculan juga Organisasi masyarakat (Ormas), yang tersebar di seluruh pelosok wilayah Indonesia ketika banyak masyarakat memaknai demokrasi itu sebagai kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tanpa ada batasan yang jelas, maka banyak masyarakat yang berbuat tanpa batas atas nama demokrasi. Kebebasan tanpa batas yang jelas di dalam masyarakat dapat memberikan kesempatan politik organisasi masyarakat radikal untuk

⁴Efriza, *Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik*, Jurnal POLITICA, Vol.10, No.1, Mei 2019

⁵Arif Sofyan, *Pemaknaan Demokrasi di Era Reformasi (Opini Masyarakat Jawa Tengah terhadap Demokrasi Saat Ini)*, Jurnal Politika, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013

muncul dan berkembang. Hal itu juga mendorong berbagai gerakan mobilisasi massa Islam secara transparan dalam ruang publik.⁶

Kemunculan beberapa Ormas radikal lainnya seperti Front Pembela Islam, Front Umat Islam, dan lain-lain adalah masuk dalam kategori Islamis, sebab keberadaannya pun tidak hanya melakukan transformasi melainkan juga metamorfosis dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam.⁷

Pada sisi yang lain, bahwa di era reformasi ini bukan hanya lahir partai-partai politik yang mengusung politik aliran baik dari kalangan Islam maupun golongan masyarakat lainnya, tetapi juga organisasi-organisasi atau gerakan-gerakan keagamaan yang membawa misi dan simbol-simbol keagamaan termasuk di kalangan umat Islam.

Beberapa gejala baru yang menonjol dan menimbulkan kontroversi ialah gerakan Islam yang mengusung kembali piagam Jakarta dan penerapan syariat Islam yang sering disebut berhaluan radikal atau fundamentalis seperti Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Komite Penegakan Syari'at Islam (KPPSI), dan lain-lain di luar partai politik Islam yang mengusung isu yang sama kendati tidak sekuat gerakan-gerakan Islam berhaluan militan. Dalam melakukan usaha-usaha penerapan syariat Islam di daerah-daerah lainnya, beberapa diantaranya telah berhasil bahkan ada yang mendapatkan otonomi khusus seperti Aceh.⁸

⁶Lisma, *Radikalisme dan Hukum di Indonesia*, (<http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=13388>).Diakses 7 Februari 2020 Pukul 09:00).

⁷M.Toyyib, *Radikalisme Islam Indonesia*, Jurnal: Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.1 Januari 2018

⁸Syahrir Karim, *Islamisme Dan Demokratisasi Di Indoensia Pasca Reformasi:Analisis Sosio-Politik*. Jurnal Sulesana Volume 7 Nomor 2 Tahun 2012

Dari sekian banyak organisasi keagamaan yang berada di Indonesia. Salah satunya Organisasi keagamaan masyarakat yaitu Nahdatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia sangat konsen dalam memberantas gerakan radikalisme di Indonesia. Bagi Nahdatul Ulama, gerakan radikalisme sangat mengganggu terhadap kedamaian yang ada di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926 Masehi, pada awal lahirnya sebagai respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme. Motivasi utamanya adalah untuk mempertahankan paham *Ahlus Sunnah Waljamaah* (Aswaja).⁹

Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (*ta'âdul*), keseimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasâmuh*) dan perbaikan/reformatif (*ishlâhîyah*). Nilai-nilai Aswaja NU yang mencerminkan Piagam Madinah dan sekaligus sejalan dengan konstitusi UUD 1945, falsafah Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Salah satu upaya yang ditempuh NU dalam mengawal keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satunya adalah menanamkan jiwa patriotisme di dalam tubuh Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser).¹⁰

Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama atau Banser merupakan badan otonom Nahdatul Ulama dari Gerakan Pemuda Ansor yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu cabangnya ada di Kota Palembang. Barisan Ansor Serbaguna memiliki kualitas dan kekuatan

⁹Katib Syuriah, *Akarsejarah Dan Pola Gerakan Radikalisme Di Indonesia*, (<https://www.nu.or.id/post/read/69585>), Diakses 7 Februari 2020 Pukul 09:00).

¹⁰Ibid,

tersendiri di tengah masyarakat yang siap untuk berada di barisan terdepan dalam pengamanan NKRI.

Dalam hal ini Banser mulai menggaung-gaungkan sebuah jargon “NKRI Harga Mati” agar diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena sebuah rasa patriotisme dan nasionalisme yang sangat tinggi merupakan sebuah peninggalan para pendiri bangsa yang sampai mati–matian dalam memperjuangkan negara Indonesia ini. NKRI harga mati adalah sebuah jargon yang sering digaungkan untuk menyatakan diri bahwa menyetujui dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keempat pilarnya. Konsep empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara terdiri dari: Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika.¹¹

“NKRI Harga Mati” merupakan sebuah jargon yang dipelopori oleh seorang tokoh atau ulama dari kalangan Nahdatul Ulama bernama Moeslim Rifa’ilmampuro atau sering dikenal dengan panggilan Mbah Liem. Mbah Liem merupakan pemimpin dari satu pesantren yang berada di Klaten yaitu Pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Mbah liem mencetuskan Jargon tersebut bukan sekedar mencari sensasi belaka untuk mencari sebuah popularitas. Akan tetapi, Mbah Liem mencetuskan Jargon tersebut dikarenakan menurut pandangannya, menurunnya secara drastis sebuah rasa Nasionalisme masyarakat terhadap bangsa dan negaranya.¹²

NKRI adalah sebuah penegasan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia telah final dan harus kita jaga serta melindungi kemerdekaan dan kedaulatannya. Namun jargon NKRI harga mati ini, belakangan telah

¹¹RuchmanBasori, *NKRI Harga Mati Ala PemudaAnsor*, (<https://www.nu.or.id/post/read/89483>). Diakses 13 Februari 2020 Pukul 23:00).

¹²Sakti, *Kritik Slogan NKRI Harga Mati*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm.

dinarasikan sedemikian rupa oleh sebagian kelompok organisasi masyarakat. Dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan menjaga kedamaian di tanah air tentunya hal tersebut sah-sah saja.¹³

Tapi ada dua hal yang berbahaya dan bisa kontra produktif. Pertama, ketika Pancasila dan NKRI sebagai harga mati dinarasikan sedemikian rupa seolah-olah Pancasila dan NKRI selaras atau sama dengan faham sekulerisme, liberalisme, nasionalisme, dan pluralisme. Kedua, bila Pancasila dan NKRI harga mati tersebut dinarasikan atau ditafsirkan menjadi tidak selaras atau bertentangan dengan ajaran Islam apalagi disertai dengan adanya upaya meletakkan atau memaksakan kepada umat Islam, Pancasila dan NKRI sebagai falsafah hidup yang lebih tinggi dari Islam dan sumber otentiknya yaitu Al-Quran dan Hadis.¹⁴

Dengan adanya keberadaan Pemuda Ansor yang tergabung dalam Banser, Pancasila dan NKRI dijadikan sebagai harga mati karena mereka percaya bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan mereka percaya itulah yang diajarkan Islam dan mereka percaya bahwa Pancasila itu ajaran yang diridhoi Allah.

Akan tetapi jargon NKRI harga mati yang selalu di gemborkan oleh Banser tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan munculnya politik patriotisme semu yaitu rasa patriotisme yang muncul karena sentiment terhadap hal-hal yang dianggap bertentangan dengan paham yang dianutnya, yang justru membahayakan keutuhan berbangsa dan bernegara. Misalnya dimunculkan isu-isu adanya kelompok, Ormas

¹³Purnomo, *Apa Itu NKRI Harga Mati?*.

(online). (<https://www.kompasiana.com>).2019 Diakses 23 Januari 2020 pukul 13:00 WIB)

¹⁴Muria di Arip, 2017. *Islam dan NKRI Harga Mati*,

(<https://republika.co.id/berita/p1axfx393/islam-dan-nkri-harga-mati>.) Diakses 23 Januari 2020 pukul 20:00 WIB

yang ingin mengganti Pancasila dan menggoyang NKRI. Seolah-olah ada pula kelompok fanatik yang paling begitu cinta NKRI dan kelompok yang dicap anti NKRI yang memiliki kekuatan begitu luar biasa sehingga dengan begitu bisa mengganti dasar negara, mengganti Pancasila.¹⁵

Jargon NKRI Harga Mati diartikan sebagai sesuatu yang sudah final atau sudah tidak bisa diganggu-gugat. Selain itu Jargon NKRI Harga Mati ini banyak juga diartikan berbeda tergantung sudut pandang individu maupun kelompok masyarakat. NKRI Harga Mati merupakan harga yang tidak bisa ditawar lagi, NKRI tanpa plus atau minus. Masyarakat sangat senang dan mantap dengan jargon NKRI Harga Mati.¹⁶

Melalui uraian di atas maka penulis melihat sebuah fenomena menarik terkait dari Jargon politik NKRI Harga Mati dari Banser, karena pemahaman jargon politik ini memiliki sebuah arti bagi anggota Banser di seluruh Indonesia khususnya di Kota Palembang. Dengan fenomena demikian, maka penulis menilai perlu kiranya melakukan kajian bagaimana konsepsi pemaknaan jargon politik NKRI harga Mati itu sendiri bagi anggota Banser lakukan dan sejauh mana pola politik pemaknaan NKRI Harga Mati ini di terima dan dijalankan dengan fokus kajian yakni pemaknaan NKRI Harga Mati bagi anggota Banser di Kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Fenomenologi Terhadap Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi Anggota Banser Kota Palembang”**.

¹⁵*Ibid*

¹⁶Emha ainun nadjib, *Harga Mati NKRI*, (online) (<https://www.caknun.com/2017/harga-mati-nkri/> .) Diakses 6 maret 2020 pukul 17:00 WIB

B. Perumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana anggota Banser Kota Palembang memaknai Jargon politik “NKRI Harga Mati” ?.

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui anggota Banser Kota Palembang memaknai Jargon politik “NKRI Harga Mati”.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Teoritis

- a. Referensi tambahan khazana ilmu Politik dan berguna sebagai referensi peneliti lain yang juga membahas mengenai Analisis Fenomenologi Terhadap Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi Anggota Banser Kota Palembang.
- b. Mengembangkan pemikiran tentang bagaimana Bentuk Analisis Fenomenologi Terhadap Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi Anggota Banser Kota Palembang.

2. Tujuan Praktis

- a. Memberikan kontribusi literature keilmuan dan membantu memecahkan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi acuan bagi Analisis Fenomenologi Terhadap Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi Anggota Banser Kota Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian orang lain yang relevan dengan topik yang akan diteliti yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian Muhammad Aliazmi, (2018), melakukan penelitian dengan judul, Gerakan Pemuda Ansor Kota Tangerang dalam Memaknai Jargon "Hubbul Wathan Minal Iman" Nahdlatul Ulama.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan motif, makna dan pengalaman GP Ansor Kota Tangerang dalam memaknai jargon Hubbul Wathan Minal Iman Nahdlatul Ulama. Motif pemggunaannya mengamalkan konsep nasionalisme dari KH. Hasyim Asy"ari, kemudian pengalaman dalam memaknai jargon Hubbul Wathan Minal Iman sebagai bentuk patriotisme, sementara jargon Hubbul Wathan Minal Iman dimaknai secara umum sebagai cinta tanah air sebagian dari iman. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Stanley Deetz. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu jargon yang digunakan.

Kedua, Abimanyu Andhika Sakti. 2019 melakukan penelitian dengan judul Kritik Jargon "NKRI Harga Mati" (Analisis Teori Objektivisme Louis Paul Pojman Sebagai Kritik Utilitarianisme John Stuart Mill).¹⁸ Skripsi ini menelaah sejauh mana perkembangan jargon NKRI Harga Mati telah dijadikan ideologi utama oleh kelompok mayoritas demi tercapainya suatu hasil yang menjadi tujuan. Penelitian ini menggunakan teori Utilitarianisme John Stuart Mill yang berpatokan pada kebahagiaan kelompok mayoritas sehingga teori Objektivisme Pojman digunakan untuk mengkritik teori Utilitarianisme Mill dalam fenomena

¹⁷Muhammad Aliazmi, (2018), *Gerakan Pemuda Ansor Kota Tangerang dalam Memaknai Jargon "Hubbul Wathan Minal Iman" Nahdlatul Ulama*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

¹⁸Abimanyu Andhika Sakti, (2019), *Kritik Jargon NKRI Harga Mati*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

jargon tersebut. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendasarkan pada data Library Research kemudian data tersebut dikemas dalam bentuk deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak pada studi yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan studi Library Research sedangkan yang akan dilakukan peneliti merupakan studi lapangan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber baik melalui wawancara maupun dokumentasi

Ketiga, DT Wildana-Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 2015. Interpretasi Simbol “Islam Pasti, NKRI Harga Mati” (Refleksi Masyarakat Lokal atas Kondisi Islam dan Bernegara).¹⁹ Indonesia dengan berbagai corak budaya yang dimiliki bisa tetap Islam tanpa harus berubah menjadi bangsa lain. Dengan semboyan “Islam Pasti NKRI Harga Mati” kelompok ini ingin membangkitkan kembali kecintaan, kebangsaan dan kepercayaan diri menjadi Bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Perbedaan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini lebih menekankan pada konteks jargon tersebut dalam kehidupan keberagaman terutama agama Islam secara umum sementara peneliti lebih memfokuskan pada suatu kelompok Islam saja yaitu GP Ansor dan Banser di bawah naungan NU.

Keempat, penelitian Nadya Ariani Kusuma Wardani, 2019. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019, 301-315.²⁰ Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Sidoarjo dalam

¹⁹DT Wildana, *Interpretasi Simbol “Islam Pasti, NKRI Harga Mati”, Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* Volume 9 Nomor 2 Tahun 2015, 35-50.

²⁰Wardani, *Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Sidoarjo dalam Meningkatkan Nasionalisme untuk Menangkal Radikalisme*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019, 301-315.

Meningkatkan Nasionalisme untuk Menangkal Radikalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Pimpinan Cabang GP Anzor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan terdapat pada teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber.

Kelima, Nur Asifin (2019). *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Peran Barisan Anzor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme (Studi Deskriptif Banser Kota Bandung)*.²¹ Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena dengan nasionalisme yang tinggi sebuah bangsa dapat berdiri tegak dan memiliki sebuah jati diri yang kuat. Lunturnya nasionalisme dapat menjadi kehancuran suatu bangsa. Hasil menunjukkan bahwa organisasi pemuda Banser mengembangkan sikap nasionalisme dengan baik. Penanaman sikap nasionalisme tersebut dilakukan melalui kegiatan kaderisasi, diskusi serta kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan kader yang memiliki sikap *hubbul wathan* (cinta tanah air) untuk menjaga Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi

²¹Nur Asifin (2019), *Peran Barisan Anzor Serbaguna (BANSER) Nahdlatul Ulama dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme*, Universitas Pendidikan Indonesia.

penelitian dimana penelitian ini meneliti di Daerah Bandung sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kota Palembang.

F. Kerangka Teori

Kerangka berfikir merupakan suatu hal yang penting, untuk memberikan arah bagi peneliti dalam proses penelitiannya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini bermula pada sebuah jargon politik yang sangat populer yaitu NKRI Harga Mati. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat pemaknaan Jargon Politik NKRI Harga Mati dalam organisasi masyarakat yakni, Banser Kota Palembang.

Teori yang digunakan adalah, pertama teori Alfred Schutz yaitu motif, dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana motif dari Jargon Politik NKRI Harga Mati, digunakan oleh Banser yang merujuk pada masa lalu dan pada masa yang akan datang. Kedua teori Stanley Deetz pengalaman dan makna, dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman yang dialami secara langsung dan cara memaknai Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi anggota Banser Kota Palembang.

Secara teoritis pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengetahui makna dalam sebuah kalimat yakni “NKRI Harga Mati” yang mana kalimat tersebut telah dijadikan sebagai sebuah jargon politik dan bahkan telah menjadi ciri khas suatu organisasi ini adalah melalui pendekatan teori fenomenologi Stanley Deetz. Penjelasan ini memusatkan perhatian pada makna jargon politik “NKRI Harga Mati” bagi anggota Banser di Kota Palembang. Terkait dengan objek kajian sebagaimana tersebut diatas maka pendekatan fenomenologi digunakan dalam menafsirkan “makna” data.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan *fosfor*

yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.²²

Pendapat Alfred Schutz mengenai fenomenologi, merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman makna dan kesadaran (Kuswarno,2009:17).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut stock of knowledge. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia (Kuswano,2009:18)

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik. pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat

²² Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hlm. 64.

diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu:

1. Because motives (weli-motiv) yaitu yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
2. In order to motive (um-zu-motiv) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan (Kuswarno,2009:111)

Pendapat Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi *ketiga* adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna.

Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat

disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.²³

Pendekatan fenomenologis dimaksudkan untuk meneliti data menurut bentuk-bentuk penampakkannya. Fenomenologis menunjukkan proses “menjadi” dan kemampuan mengetahui bentuk-bentuk (gejala yang nampak) secara bertahap untuk menuju pengetahuan (makna) yang benar dari objek yang diamati. Jadi, dengan metode ini diharapkan akan memperoleh interpretasi tentang jargon politik “NKRI Harga Mati”.

Reza A. A Wattimenamen jelaskan tentang pendekatan fenomenologis yang cukup representatif dan komprehensif untuk pembahasan politik. Bahwa fenomenologi (*phenomenology*) adalah sebuah cara mendekati realitas yang pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Edmund Husserl. Cita-cita dasarnya adalah menjadikan fenomenologi sebagai ilmu tentang kesadaran (*science of consciousness*). Dalam arti ini fenomenologi adalah “sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama”. Fenomenologi sendiri secara harafiah berarti refleksi atau studi tentang suatu fenomena (*phenomena*). Fenomena adalah segala sesuatu yang tampak bagi manusia. Fenomenologi terkait dengan pengalaman subjektif (*subjective experience*) manusia atas sesuatu.²⁴

Dengan demikian fenomenologi adalah sebuah cara untuk memahami kesadaran yang dialami oleh seseorang atas dunianya melalui sudut pandangnya sendiri. Fenomenologi menggunakan pendekatan yang

²³ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 57

²⁴Reza A. A Wattimena, “Berbagai Metode Berfilsafat”, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, 2011), hlm.188.

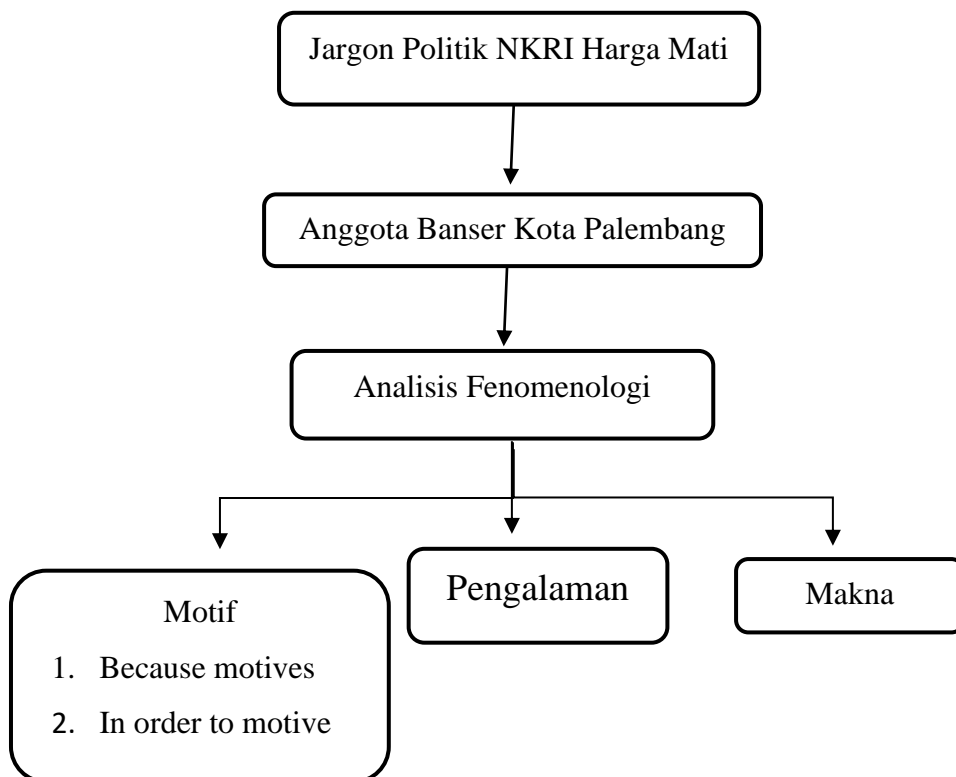
berbeda, yakni dengan “melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama”.²⁵ Namun fenomenologi juga tidak mau terjatuh pada deskripsi perasaan semata. Yang ingin dicapai fenomenologi adalah pemahaman akan pengalaman konseptual (*conceptual experience*) yang melampaui pengalaman inderawi itu sendiri. “Pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai pada makna yang lebih bersifat konseptual, yang lebih dalam dari pengalaman inderawi itu sendiri”. Dalam hal ini yang ingin dipahami adalah kesadaran, bukan dalam arti kesadaran biologis maupun perilaku semata, tetapi kesadaran sebagaimana dihayati oleh orang yang mengalaminya. Kesadaran orang akan pengalamannya disebut sebagai pengalaman konseptual. Bentuknya bisa beragam mulai dari imajinasi, pikiran, sampai hasrat tertentu, ketika orang mengalami sesuatu.

Salah satu konsep kunci didalam fenomenologi adalah makna (*meaning*). Setiap pengalaman manusia selalu memiliki makna. Dikatakan sebaliknya manusia selalu memaknai pengalamannya akan dunia. Ini yang membuat kesadarannya akan suatu pengalaman unik. Orang bisa melakukan hal yang sama, namun memaknainya secara berbeda. Orang bisa mendengarkan pembicaraan yang sama, namun memaknainya dengan cara berbeda. Lebih jauh dari itu, “pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran, karena orang memaknainya”. Di dalam proses memaknai sesuatu, orang bersentuhan dengan dunia sebagai sesuatu yang teratur dan dapat dipahami (*orderandintelligible*). Apa yang disebut sebagai “dunia” adalah suatu kombinasi antara realitas yang dialami dengan proses orang memaknai realitas itu.²⁶

²⁵*Ibid*, hlm. 189

²⁶*Ibid*, hal.190

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah.²⁷ Dengan maksud menjelaskan fenomena dengan memfokuskan pada pertanyaan “bagaimana” (bagaimana Fenomena ini terjadi) dan “siapa” (siapa yang terlibat dalam fenomena ini).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini, peneliti menggambarkan permasalahan yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta, teori dan konsep berdasarkan data yang didapat.²⁸

Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Analisis fenomena terhadap jargon politik “NKRI Harga Mati” dari organisasi Nahdlatul Ulama di maknai dalam pergerakan organisasi Banser Kota Palembang. Sebagai organisasi kemasyarakatan dalam menjaga kerukunan dan kedamaian antar masyarakat dan keamanan bernegara yang dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pertama, peneliti

²⁷ Moleong dan Lexy, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Hlm. 5

²⁸*Ibid.* hlm. 7

memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan. Kedua, dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Ketiga, adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah Analisis fenomenologi terhadap Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi anggota Banser Kota Palembang. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin menganalisis fenomenologi terhadap jargon politik NKRI harga mati bagi anggota Banser melalui studi fenomenologi ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari tentang fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.²⁹

Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu

²⁹Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009), hlm. 105

terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dengan menggunakan konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.³⁰ Oleh karena itu model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu. Subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.³¹

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.³² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Fenomenologi dalam pemaknaan jargon NKRI Harga Mati. Peneliti mengamatinya dalam pola dan perilaku anggota organisasi Banser Palembang dalam berkomunikasi, bermasyarakat maupun berorganisasi dan membuat keputusan organisasi.

2. Data dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data yang diterima secara langsung dari orang yang terlibat dalam permasalahan yang sedang diteliti. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Anggota Banser yang telah diwawancarai.

³⁰Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial (cet. 3)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 36

³¹Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 59

³²Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 2

- b. Data sekunder atau data penunjang adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan berbagai macam data kepustakaan yang berkenaan dengan analisis fenomenologi dan nasionalisme menurut Banser melalui jargon politik NKRI Harga Mati. Selain itu penulis juga membandingkan dengan data-data penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai studi literatur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Data dikumpulkan melalui wawancara.

Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*), secara intim meyelam kedalam dunia psikologis dan sosial mereka.

Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur (*semi structure interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara akan dilakukan pada orang-orang yang bersangkutan dengan motif, tindakan dan sikap organisasi Banser terhadap makna jargon politik NKRI Harta mati.

Selain itu juga peneliti akan mewawancarai orang yang kredibel dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan nasionalisme dari Nahdlatul Ulama untuk membuat triangulasi data. Hasil dari wawancara tersebut kemudian akan dianalisis dan dicocokkan dengan temuan yang sebenarnya dilapangan juga akan dihubungkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini unntuk mencari kesesuaiannya.

Tabel 1.1
Data Anggota Banser Sebagai Informan

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan	Tahun Bergabung
1.	MAA	58	SMA	Kesatkorcab Banser Kota Palembang	2017
2.	NT	39	SMA	Wakasatkorcab Banser Palembang	2017
3.	EN	34	SMA	Kaprovost Banser Kota Palembang	2016
4.	MU	40	SMA	Wakaprovost Banser Kota Palembang	2016
5.	MN	23	Mahasiswa	Sekretaris Banser Kota Palembang	2016
6.	KA	27	Mahasiswa	Bendahara Banser Kota Palembang	2016
7.	AM	28	SMA	Anggota Banser Kota Palembang	2017
8.	AR	26	SMA	Anggota Banser Kota Palembang	2017
9.	WA	33	SMA	Anggota Banser Kota Palembang	2016

10.	MA	30	SMA	Anggota Banser Kota Palembang	2017
-----	----	----	-----	----------------------------------	------

Tabel 1.2
Data Masyarakat Sebagai Informan

N o.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	NDH	23	Mahasiswa
2.	MRI	24	Mahasiswa

b. Dokumentasi

Analisis dokumentasi dalam penelitian kualitatif, sama halnya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto dan sketsa. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film. Dokumentasi yang digunakan bisa berupa data-data, gambar, foto yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari sumber dokumen maupun buku - buku, koran, majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

4. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian ini di Kantor Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama, Sumatra Selatan. JL. Mayor Salim Batubara Nurul Huda No. 1988, Palembang. Penelitian ini

dilakukan karena Banser berpusat di alamat tersebut sehingga mempermudah penulis mendapatkan informasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara informan, data tersebut berisi tentang hasil tanya jawab dengan informan yang ditulis secara lengkap, serta dokumentasi hasil dari data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dan dikumpulkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh di lapangan kemudian ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Tahap reduksi data peneliti akan dilakukan penyaringan terhadap informasi yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting,

dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data penelitian berpegang pada tujuan yang ingin dicapai.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Jadi pada penelitian kualitatif ini data bisa ditampilkan dalam bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk menyimpulkan data yang telah disajikan, pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan ini berisi tentang deskripsi dari permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi kesalahan makna dalam penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Berkaitan dengan masalah yang diteliti mengenai *Analisis Fenomenologi Terhadap Jargon Politik NKRI Harga Mati bagi Anggota Banser Kota Palembang*.

H. Sistematika Penulisan

Inti dari sebuah karya ilmiah adalah sebuah sistematika pembahasan. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap bab yang telah disajikan. Dikarenakan setiap bab mempunyai pokok pembahasan masing-masing. Adapun sistematika pembahasan tersebut, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang didalamnya terdapat metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian, bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana keadaan secara rinci mengenai lokasi penelitian, dan akan menjelaskan secara umum gambaran tentang NU, GP Ansor dan Banser yang ada di Kota Palembang. Tetapi fokus dari penelitian mengenai Jargon NKRI Harga Mati bagi anggota Banser.

Bab III Analisis dan Pembahasan, bab ini berisi tentang pembahasan berdasarkan data yang telah didapatkan lalu akan dikaitkan dengan temuan di lapangan dan pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab awal, kemudian data yang diperoleh oleh peneliti akan dibahas bagaimana keterkaitannya dengan teori yang sudah ada serta menjelaskan hasil temuan berdasarkan sudut pandang subjek dengan sudut pandang teoritis.

Bab IV Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian. Pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi-rekomendasi yang biasa dilakukan oleh pihak yang terlibat.